

Perbedaan Tingkat Perkembangan Penalaran Moral Ditinjau dari Status Identitas Pada Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret Angkatan 2012

Differences Stages of Moral Reasoning Development Viewed by Identity Status on Students of Law Faculty Sebelas Maret University Class 2012

Oktavia Ruthdian Setiawati, Hardjono, Nugraha Arif Karyanta

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran
Universitas Sebalas Maret

ABSTRAK

Salah satu tugas perkembangan pada remaja adalah mencari identitas dirinya. Pembentukan identitas berdasar atas eksplorasi terhadap berbagai pilihan untuk membuat komitmen terhadap pilihan tersebut. Eksplorasi yang dilakukan remaja dalam usahanya mencari identitas yang tepat bagi dirinya akan memberikan pengalaman berharga bagi remaja, sehingga dapat mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan dalam menghadapi isu-isu etis. Seseorang yang memiliki pencapaian identitas diri akan memiliki penalaran moral pada tahap yang lebih tinggi dibanding seseorang yang masih mengalami kebingungan identitas.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat perkembangan penalaran moral ditinjau dari status identitas. Populasi penelitian adalah mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret angkatan 2012 yang masih tergolong remaja, sejumlah 390 mahasiswa. Sampel penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Hukum UNS angkatan 2012 sejumlah 60 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *incidental quota sampling*. Instrumen yang digunakan adalah skala status identitas yang diadaptasi skala EOM-EIS II (Adams, 1998) sejumlah 43 aitem dengan nilai α untuk subskala *achievement* = 0,824, nilai α untuk subskala *moratorium* = 0,740, nilai α untuk subskala *foreclosure* = 0,820, nilai α untuk subskala *diffusion* = 0,660, serta skala penalaran moral yang diadaptasi dari MJT (Lind, 1999) sejumlah 24 aitem yang telah diuji coba terlebih dahulu.

Analisis data menggunakan teknik analisis *Kruskal-Wallis*, diperoleh *asympt.sig* sebesar 0,673 > 0,05 dan nilai *chi-square* sebesar 3,173 < *chi-square* tabel 11,07. Hal ini berarti tidak ada perbedaan tingkat perkembangan penalaran moral ditinjau dari status identitas pada mahasiswa Fakultas Hukum UNS angkatan 2012. Hal-hal yang mempengaruhi tidak signifikannya penelitian ini adalah karena sebagian besar subjek berada pada *transition* dan *low-profile identity status*, sehingga mereka menggunakan alternatif sistem etis selain penalaran moral Kohlberg. Selain itu faktor usia dan pencapaian pendidikan subjek yang relatif sama mempengaruhi pencapaian penalaran moral pada responden.

Kata kunci: penalaran moral, status identitas, mahasiswa.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman dan teknologi membawa berbagai perubahan bagi bangsa Indonesia. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pun, tidak luput dari pengaruh perkembangan zaman. Perilaku masyarakat juga turut berubah,

dalam kehidupan sehari-hari sering kali dijumpai perilaku masyarakat yang menunjukkan sedang terjadinya degradasi moral. Remaja sebagai salah satu anggota masyarakat juga menunjukkan gejala-gejala degradasi moral. Beberapa contoh peristiwa yang menunjukkan terjadinya degradasi moral

yang dilakukan oleh kaum remaja antara lain tawuran antar pelajar dan mahasiswa, *bullying*, dan aborsi.

Bertens (1997) menjelaskan moral sebagai nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang dalam mengatur tingkah lakunya. Moralitas secara umum dikaitkan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan berhubungan dengan perilaku yang boleh atau tidak boleh dilakukan. Dalam menilai suatu perilaku boleh atau tidak boleh dilakukan, pertimbangan atau pemikiran yang mendasari terjadinya penilaian moral itu merupakan hal yang patut untuk diperhatikan.

Mahasiswa tingkat awal yang termasuk pada golongan remaja akhir tidak terlepas dari situasi-situasi yang menuntut mahasiswa untuk memutuskan suatu penilaian atau pendapat moral, yang berhubungan dengan boleh atau tidaknya suatu perilaku tertentu dilakukan. Terdapat beberapa fenomena yang terkait dengan penilaian moral, antara lain: perilaku mencontek, titip absen, menandatangani absensi teman, membolos, serta tawuran. Ada mahasiswa yang melakukan perilaku-perilaku tadi, ada pula mahasiswa yang tidak melakukannya. Alasan yang melatarbelakangi suatu perilaku mungkin saja berbeda pada tiap-tiap individu. Alasan-alasan atau pertimbangan yang bermacam-macam mengindikasikan tingkat penalaran moral yang juga bermacam-macam pula.

Perkembangan aspek moral sangat penting untuk diperhatikan terutama pada masa remaja. Menurut Desmita (2007) aspek moral merupakan kebutuhan penting bagi remaja, terutama sebagai pedoman menemukan identitas dirinya, mengembangkan hubungan interpersonal yang harmonis dan menghindari konflik-konflik peran yang terjadi pada masa transisi. Marcia (dalam Kroger dan Marcia, 2011) berpendapat bahwa remaja dalam usahanya mencari identitas melakukan banyak eksplorasi untuk menentukan komitmen. Eksplorasi yang dilakukan remaja dalam usahanya mencari identitas yang tepat bagi dirinya akan memberikan pengalaman berharga bagi remaja, yang dapat mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan mereka dalam menghadapi isu-isu etis.

Dinamika perkembangan penalaran moral yang dialami remaja dan bagaimana status identitas mereka dapat mempengaruhi penalaran moral seperti yang diuraikan di atas, sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian yang membahas masalah penalaran moral dan status identitas masih sedikit dilakukan, terutama penelitian yang dilakukan di Indonesia, menjadi salah satu latar belakang mengapa peneliti tertarik untuk memilih topik ini. Penelitian yang telah ada sebelumnya, dilakukan oleh Jespersen (dalam Kroger dan Marcia, 2011), yang meneliti mengenai hubungan antara status identitas dan penalaran moral. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa *identity achieved*

secara signifikan lebih berada pada level pasca-konvensional dalam penalaran moral daripada bukan level pasca-konvensional dan hubungan moderat antara status identitas dan penalaran moral telah ditemukan. Namun untuk status identitas lain, yaitu *identity moratorium* dan *identity foreclosure* belum diketahui bagaimana level perkembangan penalaran moralnya.

DASAR TEORI

A. Tingkat Perkembangan Penalaran Moral

Tingkat perkembangan penalaran moral adalah proses kognitif dalam menilai baik atau buruk suatu tindakan menurut struktur mental masing-masing individu yang diambil berdasarkan pertimbangan untuk kepentingan dan kebaikan bersama. Dengan kata lain, penalaran moral lebih menekankan pada pertimbangan-pertimbangan atau alasan-alasan yang melatarbelakangi seseorang menilai baik atau buruk suatu tindakan.

Kohlberg (1995) membagi perkembangan penalaran moral menjadi tiga tingkat yang masing-masing terdiri atas dua tahap yaitu:

a. Penalaran prakonvensional, suatu perilaku adalah baik atau buruk diinterpretasikan melalui *reward* and *punishment* eksternal.

1) Tahap1: Moralitas heteronom

Tahap pertama ini, penalaran moral terkait dengan *punishment*. Akibat- akibat fisik suatu perbuatan menentukan baik-buruknya suatu tindakan.

2) Tahap 2: Individualisme, tujuan instrumental dan pertukaran

Tahap ini menganggap, penalaran individu yang memikirkan kepentingan diri sendiri adalah hal yang benar dan hal ini juga berlaku untuk orang lain. Perbuatan yang yang benar adalah sesuatu yang melibatkan pertukaran yang setara. Jika ada yang berbuat jahat pada seseorang, orang tersebut boleh saja membalas berbuat jahat kepadanya, dan sebaliknya.

b. Penalaran konvensional, pada tahap ini individu memberlakukan standar tertentu, tetapi standar ini ditetapkan oleh orang lain, misalnya orang tua, pemerintah, atau otoritas yang lain.

1) Tahap 3: Ekspektasi interpersonal mutual, hubungan dengan orang lain, dan konformitas interpersonal.

Perilaku yang baik dipandang sebagai perilaku yang menyenangkan atau yang membantu orang lain, dan yang disetujui oleh mereka. Individu menghargai kepercayaan, perhatian, dan persetujuan dari orang lain sebagai dasar penilaian moral.

2) Tahap 4: Moralitas sistem sosial

Pada tahap ini perbuatan yang benar adalah menjalankan tugas kewajibannya sendiri, memperlihatkan rasa hormat terhadap otoritas, dan pemeliharaan tata aturan sosial tertentu demi tata aturan itu.

c. Penalaran pascakonvensional, pada tahap ini terdapat usaha yang jelas untuk merumuskan nilai-nilai dan prinsip moral yang memiliki keabsahan dan dapat diterapkan, terlepas dari otoritas seseorang atau kelompok, dan terlepas pula dari identifikasi individu itu dengan kelompoknya.

1) Tahap 5: Kontrak atau utilitas sosial dan hak individu

Pada tahap ini seseorang mulai menyadari bahwa, ada relativisme nilai dan pendapat pribadi, terdapat pula suatu penekanan atas aturan prosedural untuk mencapai kesepakatan. Jadi, hukum atau tata tertib tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang kaku, namun hukum atau tata tertib tersebut mungkin saja berubah berdasarkan pertimbangan rasional mengenai manfaat sosial.

2) Tahap 6: Prinsip etis universal

Pada tahap ini, seseorang telah mengembangkan standar moral berdasarkan hak asasi manusia universal. Orientasi pada keputusan suara hati pada prinsip-prinsip etis yang dipilih sendiri, yang mengacu pada pemahaman logis menyeluruh, universalitas dan konsistensi. Pada hakikatnya prinsip etis universal memuat prinsip-prinsip universal keadilan, resiprositas, dan persamaan hak asasi manusia, serta rasa hormat terhadap manusia sebagai pribadi individual.

B. Status Identitas

Remaja dituntut untuk menemukan identitas. Ia harus memiliki gaya hidup sendiri, yang bisa dikenal dan ajeg walaupun mengalami berbagai perubahan. Secara bertahap remaja memilih dan memenuhi kewajiban dan persyaratan yang berhubungan dengan ikatan-ikatan pribadi berkaitan dengan keyakinan hidup yang telah dipilihnya dan pekerjaannya. Identitas adalah sebuah proses terus-menerus mengenai pengetahuan seseorang akan siapa dirinya, yang didapatkan melalui proses eksplorasi mengenai berbagai kemungkinan atau pilihan peran dan rencana hidup yang kemudian akhirnya mengkristal bersama komitmen. Adapun status identitas adalah fase-fase atau tahap-tahap pencapaian seseorang dalam melakukan eksplorasi dan membuat komitmen.

Salah satu metode untuk memeriksa status identitas terletak pada operasionalisasi konstruk dengan menggunakan dua dimensi konseptual oleh Marcia. Dua dimensi itu adalah krisis atau eksplorasi dan komitmen (Balisteri, 1995). Eksplorasi mengacu pada periode berpikir, memilah, dan mencoba berbagai peran serta rencana hidup. Adapun komitmen mengacu pada tingkat investasi pribadi individu yang dinyatakan dalam tindakan atau kepercayaan. Berdasarkan dua dimensi tersebut Marcia (1966) mengklasifikasikan status identitas seseorang secara spesifik menjadi empat fase yaitu *identity achievement*, *identity moratorium*, *identity foreclosure*, dan *identity*

diffusion.

Tabel 1. Tabel Empat Status Identitas oleh Marcia

		Sudahkah seseorang membuat komitmen?	
		Ya	Tidak
Sudahkah seseorang melakukan eksplorasi?	Ya	<i>Identity achievement</i>	<i>Identity moratorium</i>
	Tidak	<i>Identity foreclosure</i>	<i>Identity diffusion</i>

Identitas seseorang dapat diketahui berdasarkan eksplorasi dan komitmen seseorang terhadap area ideologi pribadi dan area hubungan interpersonal (Adams, 1998). Dari area ideologi dan hubungan interpersonal, akan diperiksa eksplorasi dan komitmen seseorang terhadap masing-masing domain untuk menentukan status identitas seseorang. Seseorang kemudian dikategorikan ke dalam *pure identity status*, *low-profile status*, atau *transition status*. *Pure identity status* merupakan status murni seperti yang dikemukakan Marcia (1966) yang terdiri dari *identity achievement*, *identity moratorium*, *identity foreclosure*, atau *identity diffusion*. *Low-profile status* adalah kondisi seseorang yang tidak tergolong pada keempat status identitas murni. *Transition status* adalah kondisi seseorang yang memiliki kombinasi beberapa status identitas.

Apabila seorang remaja telah mengadakan eksplorasi, ia akan memiliki pengalaman yang banyak, karena telah mencoba berbagai peran dalam hidupnya. Dengan demikian, diharapkan seseorang yang telah melewati tahap eksplorasi

akan memiliki proses-proses mental yang lebih berkembang bila dibandingkan dengan individu-individu yang belum mengalami eksplorasi. Dengan proses-proses mental yang lebih berkembang, individu yang telah mengalami eksplorasi juga diharapkan akan memiliki penalaran moral yang lebih baik, karena mereka memiliki lebih banyak pengalaman.

METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian

Variabel-variabel penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah: tingkat perkembangan penalaran moral sebagai variabel tergantung dan status identitas sebagai variabel bebas.

B. Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret angkatan 2012. Populasi berjumlah 390 mahasiswa.

C. Sampel

Penentuan jumlah sampel pada penelitian ini menggunakan nomogram dari Harry King (dalam Sugiyono, 2011), dengan populasi berjumlah 390 mahasiswa dikehendaki kepercayaan sampel terhadap populasi 90%, maka jumlah sampel yang diambil $0,15 \times 390 \times 1 = 60$ mahasiswa.

D. Sampling

Sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *incidental quota sampling*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penalaran moral dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Moral Judgment Test (MJT)* yang diadaptasi ke bahasa Indonesia. *Moral Judgment Test* disusun oleh Lind (1999), merupakan sebuah instrumen yang dikonstruksikan untuk memeriksa penalaran moral seseorang sesuai dengan apa yang telah didefinisikan oleh Kohlberg. *Moral Judgment Test (MJT)* merupakan tes tertulis yang menyediakan dua permasalahan moral bagi subjek dalam bentuk cerita, yang diikuti dengan argumen-argumen, baik pro maupun kontra terhadap opini subjek dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan tersebut. Penalaran moral dalam penelitian ini ditunjukkan melalui nilai *C-index*, yang didapatkan dari penilaian subjek terhadap pro dan kontra argumen yang sesuai dengan kualitas moral masing-masing subjek. Semakin tinggi nilai *C-index* menunjukkan semakin tinggi penalaran moral. Sebaliknya, semakin rendah nilai *C-index* menunjukkan semakin rendah penalaran moral.

Status identitas diri seseorang dalam penelitian ini ditentukan melalui skor EOM-EIS II (*Extended Objective Measure of Ego Identity*) yang disusun oleh Bennion dan Adams (dalam Adams, 1998). Berdasarkan norma pengukuran yang ada pada skala tersebut, status identitas

akan diklasifikasikan ke dalam enam kategori.

HASIL- HASIL

Sebelum skala penelitian digunakan, terlebih dahulu dilakukan uji-coba untuk mengetahui indeks daya beda aitem-aitem tiap-tiap skala dan reliabilitas skala tersebut. Skala penelitian diujicobakan kepada 60 mahasiswa Fakultas Hukum UNS yang tidak termasuk dalam sampel penelitian. Keseluruhan jumlah skala status identitas pada saat uji-coba adalah sebanyak 64 buah aitem, kemudian setelah dilakukan uji validitas terdapat 21 buah aitem yang dinyatakan gugur, dan 43 buah aitem dinyatakan valid.

Skala penalaran moral memakai bentuk skala Thrustone dengan menyajikan dua dilema cerita yang masing-masing diikuti dengan 12 pernyataan. Tiap-tiap subjek diminta untuk memberikan pendapatnya terhadap pernyataan-pernyataan tersebut dengan menilai apakah pernyataan tersebut sangat tidak bisa diterima (skor -4) hingga sangat bisa diterima (skor 4). Setelah uji-coba disimpulkan bahwa skala penalaran moral, valid dan reliabel sehingga dapat digunakan untuk penelitian.

Penelitian dilakukan terhadap 60 orang mahasiswa Fakultas Hukum UNS angkatan 2012. Berikut adalah hasil yang didapatkan dari hasil penelitian tersebut.

Tabel 2. Gambaran Umum Status Identitas pada Mahasiswa Fakultas Hukum UNS Angkatan 2012

Status Identitas	Frekuensi	Persentase (%)
Status Identitas <i>Achievement</i>	7	11,67
Status Identitas <i>Moratorium</i>	5	8,33
Status Identitas <i>Foreclosure</i>	5	8,33
Status Identitas <i>Diffusion</i>	4	6,67
Status Identitas <i>Transition</i>	6	10
Status Identitas <i>Low-Profile</i>	33	55
Jumlah	60	100

Berdasarkan data tabel di atas, dapat dilihat bahwa dari 60 orang subjek penelitian yang memiliki status identitas *achievement* sebanyak 7 orang, status identitas *moratorium* sebanyak 5 orang, status identitas *foreclosure* sebanyak 5 orang, status identitas *diffusion* sebanyak 4 orang, status identitas *transition* sebanyak 6 orang, dan status identitas *low-profile* sebanyak 33 orang.

Tabel 3. Kriteria Kategorisasi Subjek Berdasarkan Skor Penalaran Moral

Kategorisasi		Subjek		Mean Empirik
Skor	Kategori	(N)	(%)	
0 X < 10	Rendah	29	48,33	14,32
10 X < 30	Sedang	22	36,67	
30 X < 50	Tinggi	9	15	
50 X	Sangat Tinggi	-	-	
Jumlah		60	100%	

Tabel di atas menunjukkan distribusi *C-Index* atau skor penalaran moral pada 60 subjek penelitian. Dan skor penalaran moral rata-rata subjek berada pada kategori sedang dengan *mean* empirik 14,32. Sebanyak 29 subjek berada pada kategori penalaran moral rendah, 22 subjek berada pada kategori penalaran moral sedang, dan 9 subjek berada pada kategori penalaran moral tinggi, serta tidak ada subjek yang berada pada kategori penalaran moral sangat tinggi.

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji *Kruskal-Wallis*. Uji *Kruskal-Wallis* digunakan untuk menguji apakah ada perbedaan rata-rata di antara dua kelompok atau lebih tanpa mengharuskan data berdistribusi normal maupun homogen (Ghozali, 2006). Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

Ho= tidak ada perbedaan penalaran moral ditinjau dari status identitas pada mahasiswa Hukum UNS angkatan 2012.

Ha= ada perbedaan penalaran moral ditinjau dari status identitas pada mahasiswa Hukum UNS angkatan 2012.

Jika $p > 0,05$ maka Ho diterima, sebaliknya jika $p < 0,05$ maka Ho ditolak.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis Kruskal-Wallis

<i>Ranks</i>			
	Status Identitas	N	Mean Rank
C Index	<i>Achievement</i>	7	24.79
	<i>Moratorium</i>	5	36.30
	<i>Foreclosure</i>	5	36.90
	<i>Diffusion</i>	4	21.13
	<i>Low-profile</i>	33	31.08
	<i>Transition</i>	6	30.08
	Total	60	

<i>Test Statistics^{ab}</i>	
	C-Index
<i>Chi-Square</i>	3.173
<i>Df</i>	5
<i>Asymp. Sig.</i>	.673

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *Kruskal-Wallis* pada tabel 4.15, nilai *Asymp.Sig* 0,673 lebih besar daripada signifikansi *alpha* 0,05. Selain itu, nilai *Chi-Square* 3,173 lebih kecil daripada *Chi-Square* tabel 11,07. Kesimpulan yang dapat ditarik adalah hipotesis nol diterima. Secara statistik, hipotesis bahwa ada perbedaan penalaran moral ditinjau dari status identitas ditolak.

PEMBAHASAN

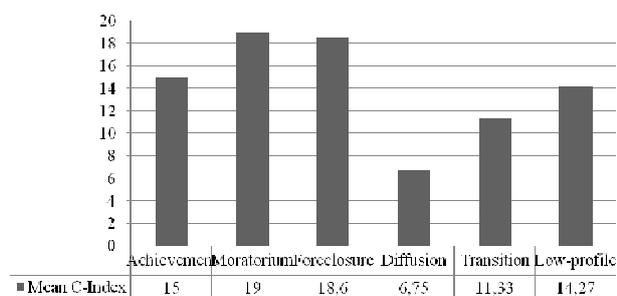
Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan penalaran moral ditinjau dari status identitas pada mahasiswa Fakultas Hukum UNS angkatan 2012. Tidak signifikannya hasil penelitian disebabkan oleh beberapa hal atau faktor lain yang mempengaruhi penalaran moral lebih dominan

dibandingkan dengan identitas diri. Moshman (2005) menyatakan, bahwa penalaran moral atau penilaian moral, bergantung pada konseptualnya, merefleksikan struktur dan konten dari penalaran seseorang mengenai dilema-dilema hipotetis atau dilema-dilema kehidupan nyata, tentang bagaimana seseorang memberikan alasan terhadap keputusan moralnya. Thom dan Rest (dalam Moshman, 2005) menambahkan, bahwa baik remaja maupun orang dewasa mungkin sekali menggunakan alternatif sistem etis (selain penalaran moral yang dikemukakan Kohlberg) seperti nilai-nilai agama, norma-norma komunitas, kode etik profesi, dan alasan pemeliharaan ketika mereka berada pada sebuah periode transisi antar-tahap (*stage*).

Pada penelitian ini, sebagian besar responden berada pada status identitas *low-profile* dan status identitas *transition* (66,67%). Responden yang berada pada *low-profile identity status* tergolong belum mampu memutuskan identitas dirinya, adapun responden yang berada pada *transition identity status* berada pada persimpangan antara dua status identitas. Dengan jumlah yang cukup banyak itu, responden lebih banyak menggunakan sistem etis selain penalaran moral Kohlberg. Responden yang berada pada *low-profile identity status*, menunjukkan bahwa responden tidak termasuk pada salah satu status identitas, yang berarti responden belum memiliki inkonsistensi komitmen dan eksplorasi diri

terhadap ideologi dan hubungan interpersonal. Adapun banyaknya responden yang berada pada *low-profile identity status* sebanyak 55 %, hal tersebut mungkin dipengaruhi oleh kebingungan seseorang ketika harus berhadapan dengan area-area ideologi maupun area-area interpersonal. Pada beberapa area seperti idologi agama dan ideologi politik, subjek lebih banyak langsung membuat komitmen, sedangkan pada area seperti berpacaran dan berteman subjek tidak banyak yang langsung membuat komitmen. Ketidak-konsistenan jawaban terhadap area ideologi dan area interpersonal, membuat subjek tidak termasuk dalam satu status identitas manapun. Erikson (dalam Sokol, 2009) menyatakan bahwa pembentukan identitas sangat dipengaruhi oleh sosiokultural.

Dawson (2002) menemukan hubungan antara usia dan pencapaian pendidikan dengan penalaran moral. Pada penelitian ini, subjek berusia sama yaitu antara 17-19 tahun yang masih termasuk pada kategori remaja, serta mempunyai pencapaian pendidikan yang sama yaitu semester 2.



Gambar 1. Diagram Rata-rata C-Index Berdasarkan Status Identitas

Status identitas *moratorium* merupakan fase saat seseorang telah selesai mengeksplorasi berbagai alternatif tapi belum membuat komitmen. Seseorang yang berada pada fase ini akan lebih terbuka terhadap nilai-nilai baru karena masih mencoba-coba dan belum menentukan komitmen. Karakteristik khusus yang ada pada fase ini menyebabkannya memiliki *mean* skor penalaran moral yang paling tinggi.

Status identitas *foreclosure* merupakan fase saat seseorang telah membuat komitmen mengenai apa yang akan dilakukannya di masa mendatang sebelum selesai mengeksplorasi berbagai alternatif pilihan. Meskipun belum melakukan eksplorasi, pembentukan komitmen pada fase ini menuntut adanya tanggung jawab terhadap komitmen yang telah dibuat sebelumnya. Karakteristik pada fase ini menyebabkannya memiliki *mean* skor penalaran moral yang lebih rendah dibandingkan *mean* skor penalaran moral *moratorium*.

Status identitas *achievement* merupakan fase pada saat seseorang telah menjelajahi alternatif-alternatif pilihan dan telah membuat komitmen mengenai apa yang akan dilakukannya di masa mendatang. Karakteristik pada fase ini menyebabkannya memiliki *mean* skor penalaran moral yang lebih rendah dibandingkan *mean* skor penalaran moral *moratorium* dan *foreclosure*.

Status identitas *low-profile* merupakan fase pada saat seseorang tidak termasuk dalam satu pun dari keempat status identitas. Karakteristik pada fase ini menyebabkannya memiliki *mean* skor penalaran moral yang lebih rendah dibandingkan *mean* skor penalaran moral *moratorium*, *foreclosure*, dan *achievement*.

Status identitas *transition* merupakan fase pada saat seseorang mempunyai dua gabungan status identitas. Karakteristik pada fase ini menyebabkannya memiliki *mean* skor penalaran moral yang lebih rendah dibandingkan *mean* skor penalaran moral *moratorium*, *foreclosure*, *achievement* dan *low-profile*.

Status identitas *diffusion* merupakan fase saat seseorang belum mengeksplorasi berbagai alternatif dan juga belum membuat komitmen. Karakteristik pada fase ini menyebabkannya memiliki *mean* skor penalaran moral yang paling rendah.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tidak terdapat perbedaan signifikan penalaran moral pada mahasiswa Fakultas Hukum UNS angkatan 2012 ditinjau dari status identitas. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis *Kruskal-Wallis* nilai X^2 hitung = 3,173 < X^2 tabel = 11,07 dengan dengan $\alpha = 0,673 > =$

0,05.

2. Berdasarkan statistik deskriptif, dari 60 sampel mahasiswa Fakultas Hukum UNS angkatan 2012 yang memiliki status identitas *achievement* dengan skor penalaran moral rendah sebanyak 8,33% dan tinggi sebanyak 3,33%. Mahasiswa yang memiliki status identitas *moratorium* dengan skor penalaran moral rendah sebanyak 1,67%, sedang sebanyak 5%, dan tinggi sebanyak 1,67%. Mahasiswa yang memiliki status identitas *foreclosure* dengan skor penalaran moral rendah sebanyak 5% dan tinggi sebanyak 3,33%. Mahasiswa yang memiliki status identitas *diffusion* dengan skor penalaran moral rendah sebanyak 5% dan sedang sebanyak 1,67%. Mahasiswa yang memiliki status identitas *transition* dengan skor penalaran moral rendah sebanyak 5% dan sedang sebanyak 5%. Mahasiswa yang memiliki status identitas *low-profile* dengan skor penalaran moral rendah sebanyak 23,33%, sedang sebanyak 25%, dan tinggi sebanyak 6,67%.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Untuk mahasiswa

Hendaknya banyak melakukan eksplorasi, mempelajari, menambah pengalaman dan menghayati pengalaman tersebut, serta bersikap terbuka terhadap hal-hal baru; dan atau memiliki sikap tanggung jawab terhadap komitmen yang telah dibuat karena kedua hal tersebut dapat meningkatkan penalaran moral.

2. Untuk pedidik

Para pendidik, disarankan lebih mengarahkan mahasiswa melakukan eksplorasi untuk mencari pengalaman positif dan mendorong mahasiswa untuk berpikiran terbuka terhadap nilai-nilai baru serta mempersiapkan mahasiswa untuk mengemban tanggung jawab terhadap komitmen yang akan mereka buat, karena dengan berpikiran terbuka dan memiliki sikap tanggung jawab dapat meningkatkan penalaran moral.

3. Untuk peneliti lain

Peneliti lain yang berminat untuk mengadakan penelitian dengan topik yang sama, disarankan untuk lebih mendetail dalam melihat pengaruh identitas diri dan penalaran moral, serta lebih menyempurnakan tinjauan teoritis yang belum ada dalam penelitian ini. Menyempurnakan alat ukur yang digunakan dalam penelitian juga sangat diperlukan. Selain itu sampel populasi diperbanyak, sehingga generalisasi dapat dikenakan pada lingkup yang lebih luas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Gelard R. 1998. *The Objective Measure of Ego Identity Status: A Reference Manual*. Diambil dari http://www.uoguelph.ca/~gadams/OMEIS_manual [diakses 13 Juli 2012].
- Balistreri, E., N.A. Busch-Rossnagel, K.F. Geisinger. 1995. Development and Preliminary Validation of the Ego Identity Process Questionnaire. *Journal of Adolescence* 1995, 18, 179-192.
- Bertens, K. 1997. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Desmita. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
- Dawson, Theo Linda. 2002. New Toools, New Insight: Kohlberg's Moral Judgement Stage Revisited. *International Journal of Behavior Development*. <http://www.tandf.co.uk/journals/pp/01650254>.
- Ghozali, I. 2006. *Statistik Non Parametrik- Teori dan Aplikasi dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Kohlberg, L. 1995. *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*. Yogyakarta: Kanisius
- Kroger, J. & J. E. Marcia, editor S.J. Schwartz dkk. 2011. *The Identity Satuses: Origins, Meaning, and Interpretations from Handbook of Identity Theory and Research*. New York: Springer.
- Lind, Georg. 1999. *An Introduction to the Moral Judgment Test (MJT)*. <http://www.um-konstanz.de/ag-moral/b-publik.htm> [diakses 13 November 2012]
- Marcia, J. E. 1966. Development and Validation of Ego-Identity Status. *Journal of Personality and Social Psychology* Vol. 3, No. 5, page 551-558.
- Moshman, David. 2005. *Adolescent Psychological Development- Rationality, Morality, and Identity*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Sokol, Justin T. 2009. Identity Development Throughout the Lifetime: An Examination of Eriksonian Theory. *Graduate Journal of Counseling Psychology Volume 1 Issue 2 Article 14*.

Sugiyono, 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung:
Alfabeta.